

Sidang Umum ke-27 WCRC Laporan Sekretaris Jenderal

Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia telah berusia 150 tahun — puji Tuhan. Marcel Pradervand, mantan Sekretaris Jenderal Persekutuan Gereja-Gereja Reformed Sedunia pada masa itu, memberi judul bukunya tentang sejarah kita setelah 100 tahun “*Sebuah Abad Pelayanan.*” Lima puluh tahun kemudian, kita kini dapat merayakan dan bersyukur kepada Allah atas satu setengah abad pelayanan. Izinkan saya memulai laporan ini dengan ringkasan singkat tentang beberapa ciri khas kehidupan kita dari awal hingga peringatan 150 tahun ini, karena sejarah semacam itu dapat menjadi landasan respons kita terhadap panggilan Allah untuk tetap setia dalam kesaksian kita.

Pada dekade-dekade awal kami, kami sudah mulai menorehkan jejak sebagai badan konfesional yang berkomitmen memperkuat keluarga Reformed, terutama gereja-gereja kecil dan lemah yang beroperasi sebagai minoritas di konteks mereka, sambil juga berperan dalam persatuan Kristen. Komitmen ini untuk memperkuat suara-suara Reformed — dan pemahaman kami bahwa menjadi Reformed berarti menjadi ekumenis — yang mendorong partisipasi kami dalam berbagai lembaga gerakan ekumenis, termasuk Konferensi Misi Edinburgh pada tahun 1910, serta kolaborasi erat kami dengan Dewan Gereja-Gereja Dunia pada masa pembentukannya dan hingga saat ini. Komitmen yang sama inilah yang membuat kami menghargai kerja sama kami dengan Dewan Misi Dunia dan persekutuan Kristen global lainnya.

Komitmen yang sama inilah yang mendorong Aliansi Presbiterian untuk bersatu dengan Dewan Kongregasional Internasional pada tahun 1970 dan Aliansi Gereja-Gereja Reformed Dunia untuk bersatu dengan Dewan Ekumenis Reformed pada tahun 2010.

Sejak awal, pemahaman kami terhadap Firman Allah membawa kami pada kesimpulan bahwa kami tidak dapat diam saja ketika kejahatan dan ketidakadilan mengelilingi kami. Allah berdiri bersama yang lemah, yang terpinggirkan, dan yang rentan, dan misi yang dipanggilkan kepada kami termasuk menjadi agen transformasi Allah dalam dunia di mana kekuatan-kekuatan yang kuat — melalui sistem politik, ekonomi, militer, dan agama yang tidak adil — mengancam kehidupan banyak orang. Menjadi agen transformasi Allah adalah unsur kunci dari kesaksian kami dan pengikutan kami terhadap Yesus Kristus.

Oleh karena itu, pada tahun 1880-an, tak lama setelah kolonialisme secara resmi ditetapkan di Berlin, Aliansi mulai bersuara menentang kejahatan kolonialisme. Saat bentuk-bentuk otoritarianisme lain muncul, persekutuan ini tidak diam. Kami tidak diam di hadapan genosida Armenia pada dekade kedua abad ke-20.

Pada Sidang Umum di Cardiff, Wales, pada tahun 1925, teolog Swiss Profesor Karl Barth menantang para delegasi untuk serius mempertimbangkan Gereja Pengakuan di Jerman. Melalui tantangan ini, dan sepanjang tahun 1930-an dan 1940-an, Aliansi mengambil sikap tegas untuk kesaksian profetik melawan wajah keji Nazisme dan memberikan dukungan penuh kepada Gereja Pengakuan. Memang, sikap ini membuat Aliansi menjadi sumber utama penyebaran Deklarasi Barmen di Amerika Utara. Aliansi berdiri bersama korban genosida Nazi dan menyuarakan pendapatnya dengan jelas. Sejak berakhirnya Perang Dunia II, kami menegaskan bahwa kejahatan semacam itu tidak boleh terulang lagi — tidak terhadap orang Yahudi, dan tidak terhadap kelompok etnis mana pun.

Langkah pertama kami menuju menjadi pelopor keadilan gender dimulai pada tahun 1920-an dan mendapat dorongan besar pada Sidang Umum 1954 di Princeton. Namun, baru pada tahun 1990, dengan diluncurkannya *Program Bertindak, Menantang, dan Transformasi*, kami mengembangkan sikap saat ini, yang culminating dalam pernyataan iman tentang kesetaraan dan keadilan gender.

Terkait rasisme dan apartheid, Aliansi mulai merefleksikan dan bertindak pada tahun 1950-an. Titik balik besar terjadi pada Sidang Umum 1982 di Ottawa, Kanada, yang menyatakan apartheid sebagai dosa dan pembenaran teologisnya sebagai bid'ah. Sekali lagi, seperti yang kami lakukan pada 1934 dan seterusnya dengan Deklarasi Barmen, kami menempatkan diri sebagai sarana bagi dunia untuk melihat dan mengadopsi Pengakuan Iman Belhar, sebuah hadiah dari Gereja Reformed Bersatu di Afrika Selatan.

Pada era yang sama, kami memperkuat komitmen kami untuk mengungkap kejahatan yang terkandung dalam ketidakadilan ekonomi dan ketidakadilan iklim. Hal ini mencapai puncaknya dalam Pengakuan Accra, yang diadopsi oleh Sidang Umum ke-24 kami di Accra, Ghana. Dari sini tumbuh program kami yang mencari arsitektur keuangan dan ekonomi internasional yang baru — kini menjadi program bersama dengan mitra ekumenis kami WCC, CWM, dan WMC.

Ini hanyalah sebagian kecil dari isu-isu yang telah menjadi fokus kesaksian kami selama 150 tahun terakhir. Di setiap era, posisi kami menghadapi baik dukungan maupun tantangan besar, namun kami tetap bertahan. Persekutuan menyadari bahwa berdiri bersama Allah sebagai nabi bukanlah jalan yang mudah. Kami bertahan karena kami dipanggil untuk tetap setia kepada Allah, yang memanggil persekutuan dan gereja-gereja anggotanya untuk menjadi saksi dan agen transformasi. Dan Tuhan Yesus Kristus sendiri adalah pelopor dan penyempurna iman kami.

Hari ini, kami dihadapkan pada tantangan yang lebih besar. Beberapa gereja anggota kami berusaha menjadi saksi dalam konteks di mana gereja-gereja menghadapi penurunan akibat sekularisasi dan kekuatan lain. Gereja-gereja lain melayani dalam lingkungan di mana teologi yang menyesatkan muncul dari gereja-gereja baru, mengancam identitas beberapa jemaat kami. Gereja-gereja lain lagi menghadapi konflik dan perpecahan yang besar. Bagaimana kami dapat bertahan dalam kesaksian kami pada masa seperti ini?

Ketika kita membaca tanda-tanda zaman ini, lanskap ekonomi dan ekologi yang mendorong kita untuk mengembangkan Pengakuan Iman Accra telah memburuk. Orang-orang menderita lebih dari sebelumnya, sementara sebagian besar populasi dunia tetap terpinggirkan. Sekitar 700 juta orang hidup di bawah garis kemiskinan, bertahan hidup dengan kurang dari €2 per hari. Akibat ketidakbertanggungjawaban manusia dan pengabaian panggilan kita untuk menjadi pengelola yang baik atas bumi dan sumber dayanya, kita menghadapi krisis iklim: bencana alam semakin sering terjadi, dan beberapa pulau menghilang. Keserakahan dan penyembahan harta benda telah menguasai banyak komunitas, sementara orang-orang terpinggirkan di dalam komunitas tersebut terus menderita. Apakah kita menyerah dan menyerah pada pesimisme, dengan mengatakan, “Biarlah kita hidup; orang miskin akan selalu ada di antara kita”? Di tengah tantangan ini, kita mendengar panggilan: **Tetaplah teguh dalam kesaksianmu.**

Kita juga dihadapkan pada konflik di mana pembunuhan tanpa alasan terhadap puluhan ribu orang menjadi kenyataan, sementara kekuatan dunia tidak cukup berbuat untuk memulihkan perdamaian,

dan dalam beberapa kasus bahkan turut terlibat. Contoh yang menonjol termasuk situasi antara Rusia dan Ukraina, serta konflik yang terus berlanjut di Timur Tengah, khususnya di Gaza. Kita adalah organisasi yang sama yang bergabung dengan Gereja Pengakuan di Jerman seabad yang lalu, terinspirasi oleh Deklarasi Barmen 1934, memimpin dalam mengungkap kejahatan apartheid, dan menyambut Pengakuan Belhar 1986. Ini adalah persekutuan yang menegaskan: **“Tidak boleh lagi suatu bangsa ditindas hingga punah.”** Bagaimana kita bisa diam saat kejahatan serupa terjadi hari ini — saat komunitas menjadi sasaran migrasi paksa atau penghancuran? Kami mempertahankan sikap tegas melawan anti-Semitisme dan segala bentuk genosida, terlepas dari pelakunya. Bagaimana kita bisa bertahan dalam kesaksian ini?

Kita berkumpul dalam sidang pada saat pertanyaan-pertanyaan ini membebani hati kita. Para delegasi akan diminta untuk membantu memahami apa yang Tuhan panggil kita lakukan pada saat ini. Kita akan memiliki perbedaan perspektif dan terlibat dalam debat yang intens. Namun, yang tidak menjadi pilihan adalah diam atau apatis. Pada akhir waktu kita bersama, kita dapat bersyukur karena telah berjuang dengan isu-isu ini, memahami kehendak Tuhan, dan membuat komitmen baru untuk tetap teguh dalam kesaksian kita. Kita tahu kita akan berhasil karena kita menatap Yesus, Pelopor dan Penyempurna iman kita — bukan pada aktor-aktor politik yang berkuasa, penggerak dan pengubah, atau blok-blok ideologis.

Inilah konteks di mana saya menyampaikan laporan tentang pengelolaan kita selama delapan tahun terakhir, sejak Sidang Umum ke-26 di Leipzig, Jerman. Laporan saya adalah ringkasan dari perjalanan ini. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, tiga saluran pelaporan lain kepada Sidang Umum ini juga harus dianggap sebagai bagian dari pertanggungjawaban kita:

Dari Leipzig ke Chiang Mai: Setiap laporan Sekretaris Jenderal dalam catatan rapat Komite Eksekutif, bersama dengan laporan pertanggungjawaban dalam catatan rapat Komite Eksekutif 2024.

Sesi Mendengarkan yang berkaitan dengan program dalam Sidang Umum ini, di mana rekan-rekan saya, Sekretaris Eksekutif, akan menyoroti aspek-aspek pekerjaan kami.

Laporan ini, oleh karena itu, tidak akan masuk ke detail yang mendalam.

Saya juga mengakui bahwa laporan ini mencakup pekerjaan di bawah tiga kepemimpinan yang berbeda. Pertama, Rev. Dr. Christopher Ferguson, Sekretaris Jenderal dari 2014 hingga 2021, memimpin WCRC dalam mengimplementasikan keputusan Sidang Umum ke-26 menjadi strategi dan rencana program. Ia memimpin organisasi ini bahkan melalui tantangan pandemi COVID-19 hingga akhir masa jabatannya. Mari kita berterima kasih kepada Chris atas kepemimpinannya.

Antara kuartal terakhir 2021 hingga akhir 2023, WCRC dipimpin oleh Sekretariat Jenderal Kolektif: Hanns Lessing, Philip Vinod Peacock, Phil Tanis, dan Muna Nassar. Selama tahun-tahun yang menantang tersebut, tim ini mempertahankan organisasi dan memastikan bahwa organisasi terus memberikan dampak yang kita dipanggil untuk capai. Saya bersyukur kepada Tuhan atas dedikasi dan kepemimpinan mereka, dan saya meminta Dewan Umum untuk bergabung dengan saya dalam mengucapkan terima kasih.

Saya bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh Komite Eksekutif untuk kembali ke persekutuan yang saya cintai ini dan membangun atas apa yang telah dilakukan oleh Chris dan tim kepemimpinan kami untuk memastikan delapan tahun antara sidang-sidang ini memiliki makna.

Laporan ini, oleh karena itu, mencerminkan perjalanan kami di bawah kepemimpinan beragam yang disebutkan di sini.

Pekerjaan kita sebagai persekutuan tidak akan mungkin dilakukan tanpa kualitas tata kelola yang diberikan oleh mereka yang terpilih pada tahun 2017 untuk memimpin WCRC. Ucapan terima kasih yang paling dalam saya sampaikan kepada Presiden Rev. Najla Kassab Aboussawan atas kepemimpinannya. Anda memberikan arahan yang dibutuhkan persekutuan ini selama periode tantangan keuangan dan global yang besar, termasuk pandemi COVID-19 dan perang yang sedang berlangsung, bahkan di wilayah Anda sendiri. Saya telah menyaksikan langsung dedikasi dan kebijaksanaan yang Anda tunjukkan dalam menjalankan kepemimpinan Anda.

Kami bersyukur kepada Tuhan atas Wakil Presiden dan Bendahara Umum kami, yang bersama-sama membentuk pejabat organisasi ini. Kami juga berterima kasih kepada semua anggota Komite Eksekutif dan pemimpin Dewan Regional kami. Mereka adalah pemimpin kunci di balik kesuksesan yang dapat kami tunjukkan dalam laporan ini.

Segera setelah Sidang Umum ke-26 di Leipzig pada tahun 2017, kami memulai proses perencanaan strategis. Proses ini meninjau poin-poin aksi dari Sidang Umum Leipzig, mendiskusikannya secara mendalam, dan mengembangkan rencana strategis yang disetujui oleh Komite Eksekutif pada tahun 2018. Rencana strategis ini telah menjadi panduan kerja kami selama tujuh tahun terakhir.

Rencana Strategis WCRC 2018–2024 didasarkan pada konstitusi dan visi Sidang Umum ke-26. Rencana ini menegaskan bahwa Persekutuan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dan berkomitmen pada keadilan, mencari transformasi melalui Firman dan Roh Allah. WCRC berupaya untuk kesatuan dalam keberagaman, pembaruan ekonomi dan bumi, serta kemakmuran manusia dan ekologi yang sepenuhnya.

Rencana Strategis ini menegaskan satu tujuan utama: WCRC bertujuan untuk menjadi lebih kuat dan efektif dalam mewujudkan persekutuan dan keadilan sebagai koinonia global, ditandai dengan mendiskusikan, mengaku, bersaksi, dan mereformasi bersama. Melayani gereja-gereja anggota dan berkolaborasi dengan mitra global, WCRC mencari transformasi dalam dunia yang ditandai oleh ketidakadilan.

Secara singkat, Rencana Strategis merangkum panggilan kita dalam **empat kata kerja** dan **lima tindakan**.

Kata Kerja:

Membedakan

Mengakui

Menyaksikan

Menjadi Reformed

Tindakan:

Membangun persekutuan yang adil

Menyepakati perjanjian untuk keadilan

Melakukan teologi untuk transformasi

Terlibat dalam misi Allah dalam konteks krisis

Bekerja sama dengan semua mitra yang diberikan Allah kepada kita

Cara kami melaksanakan panggilan kami dan semua program kami sesuai dengan empat kata kerja ini. Lima tindakan ini diwujudkan melalui lima bidang program kami, dengan setiap program mengekspresikan keempat kata kerja tersebut. Ringkasan setiap tindakan sebagai berikut:

Membangun Persekutuan yang Adil

Persekutuan bermula dalam Allah Tritunggal, kasih-Nya yang menciptakan, menebus, dan menghidupkan seluruh ciptaan. Hidup dalam persekutuan berarti berbagi dalam kehidupan kasih Allah, yang ditandai oleh kesetaraan, inklusi, keadilan, dan kesatuan dalam keberagaman. Persekutuan adalah baik anugerah maupun panggilan—dijaga melalui ibadah, diwujudkan dalam keadilan, dan diwujudkan dalam hubungan yang menentang pengucilan dan perpecahan. Hal ini memerlukan pengakuan, pencerahan, dan kesaksian akan kasih Allah yang mendamaikan, menegaskan identitas WCRC sebagai **“dipanggil untuk persekutuan dan berkomitmen pada keadilan.”**

Pemuda: WCRC tetap berkomitmen mendalam pada partisipasi pemuda di semua tingkatan. Rencana untuk KTT Pemuda 2024 dengan tema *“Mengguncang Fondasi: Pemuda dan Imperatif Ekumenis”* bertujuan untuk menggerakkan persekutuan melalui kepemimpinan muda. Meskipun kendala pendanaan mencegah penyelenggaraan KTT, proses tersebut mengarah pada pembentukan jaringan pemuda.

Institut Teologi Global & Program Magang: Program-program ini memfasilitasi pembentukan ekumenis pemuda. Setiap tahun sejak Sidang Umum terakhir, dua pemuda diundang untuk menghabiskan setahun di kantor WCRC di Hannover, berkontribusi dengan bakat mereka dan belajar keterampilan praktis untuk pelayanan di gereja mereka atau ekspresi lain dari gerakan ekumenis. Saat ini, dua wanita muda dari Gereja Skotlandia dan Gereja Presbiterian Korea sedang berpartisipasi.

Hadiah George Lombard: Esai-esai diajukan dengan tema *“Ekumenisme dari Pinggiran: Mengakui Allah Kehidupan dalam Dunia yang Jatuh di Tangan Pencuri.”* Tiga hadiah dan satu penghargaan kehormatan diberikan, memperkuat refleksi teologis tentang keadilan dan marginalisasi.

Sexualitas Manusia: Tiga konsultasi (2017–2025) membahas seksualitas manusia, keadilan, dan inklusi. Konsultasi Chennai 2017 berfokus pada persekutuan, sementara konsultasi Hyderabad 2023 menekankan keadilan dan menegaskan seksualitas sebagai anugerah ilahi. Peserta mengecam kekerasan terhadap orang-orang LGBTQ dan menyerukan gereja untuk bertobat, berjuang, dan inklusi. Workshop penulis Bangkok 2024 mulai menghasilkan sumber belajar untuk gereja.

Orang dengan Disabilitas: Edisi 2022 *Reformed World*, *“Persimpangan Gereja dan Disabilitas,”* menampilkan suara orang dengan disabilitas dan advokat. Sebuah dokumen kerja, *“Disabilitas: Mandat bagi Gereja-Gereja,”* disiapkan untuk Dewan Umum.

Suku Asli: WCRC memperkuat komitmennya terhadap suku asli melalui konsultasi di Asia (2022) dan Newark (2023). Tema-tema pertobatan, rekonsiliasi, dan keadilan redistributif mengarahkan

diskusi, menghasilkan silabus kursus, refleksi teologis, dan dokumen kerja untuk Sidang Umum 2025.

Ibadah Minggu Reformasi: Perayaan Minggu Reformasi Global di Roma, Jakarta, dan Grand Cayman memfasilitasi liturgi bersama dan persekutuan di antara gereja-gereja anggota melalui ibadah yang disiarkan secara langsung.

Solidaritas Gereja Anggota dan Regional: Melalui kunjungan dan program regional, WCRC memperkuat hubungan, mempromosikan persatuan, dan memediasi konflik gereja di Asia, Afrika, Amerika, dan Eropa, menegaskan kembali komitmennya terhadap keadilan, perdamaian, dan kesaksian dalam keluarga Reformed global.

Perjanjian untuk Keadilan

WCRC berkomitmen pada keadilan, warisan yang mendalam dalam sejarah Gereja Reformed. Komitmen ini diungkapkan dalam Pengakuan Accra, yang menyerukan reformasi transformatif dalam keadilan ekonomi, sosial, gender, dan ekologi. Sejak Sidang Umum 2017 di Leipzig, WCRC memperkuat komitmennya terhadap keadilan, menangani isu-isu mendesak seperti krisis iklim yang didorong oleh sistem ekonomi yang terobsesi dengan pertumbuhan tak terbatas.

Keadilan Ekonomi dan Iklim: WCRC menyoroti dampak destruktif kapitalisme, yang mengubah semua aspek kehidupan, termasuk tenaga kerja dan sumber daya, menjadi komoditas. Sistem ini berdampak secara tidak proporsional pada perempuan, komunitas rasial, dan masyarakat adat. Pengakuan Accra menghubungkan eksploitasi ekonomi dengan kerusakan ekologi, mendesak perubahan sistemik untuk melawan ketidakadilan ini.

Proses Accra Plus Twenty: Proses ini melibatkan konsultasi regional dan global untuk mengevaluasi relevansi Pengakuan Accra saat ini. Konsultasi ini merayakan pencapaian, mengakui keterlibatan dalam ketidakadilan, dan berkomitmen pada keadilan, yang bermuara pada sumber daya seperti brosur, publikasi akademik, komik grafis, dan panduan studi.

Inisiatif NIFEA: Inisiatif Arsitektur Keuangan dan Ekonomi Internasional Baru (NIFEA), bekerja sama dengan organisasi ekumenis lainnya, mengembangkan sistem keuangan global yang adil dan berkelanjutan, menangani isu-isu seperti perpajakan, utang, dan tata kelola ekonomi. Sekolah GEM, bagian dari NIFEA, melatih pemimpin gereja dan aktivis tentang keadilan ekonomi, membekali mereka untuk memperjuangkan perubahan sistemik.

Kampanye dan Advokasi: Kampanye Zacchaeus Tax (ZacTax) mempromosikan keadilan pajak dan ganti rugi untuk utang sosial dan ekologi, termasuk pajak kekayaan progresif, penutupan celah pajak, dan pajak transaksi keuangan. Kampanye Turn Debt into Hope, diluncurkan pada 2025, mendesak pembatalan utang yang tidak adil dan reformasi sistem keuangan global.

Keadilan Gender: Kebijakan Gender WCRC, yang diadopsi pada 2020, memastikan partisipasi penuh pria dan wanita dalam pelayanan gereja. Audit Gender 2024 menyoroti ketidaksetaraan gender yang signifikan dalam kepemimpinan gereja. Konsultasi regional, seperti yang diadakan di Lusaka, Zambia, mendorong ordinisasi dan kepemimpinan wanita dalam gereja.

Rasisme, Otoritarianisme, dan Nasionalisme: WCRC menangani rasisme dan nasionalisme melalui konsultasi dan refleksi akademis, menghubungkan pengalaman komunitas terpinggirkan, seperti Dalit dan teolog kulit hitam, dengan cara strategis untuk mengatasi ketidakadilan.

Kekaisaran dan Genosida: Konsultasi di Namibia menyoroti perjuangan berkelanjutan untuk keadilan dalam konteks pasca-genosida, menekankan peran gereja dalam mengenali dan menentang genosida serta menghubungkan kejahatan modern dengan warisan kolonial.

Melakukan Teologi untuk Transformasi

WCRC telah mengembangkan pekerjaan teologisnya selama delapan tahun terakhir sekitar ketekunan, keadilan, dan transformasi, memandu persekutuan melalui pandemi COVID-19 dan reaksi global terhadap gerakan progresif.

Konferensi Pendidikan Teologis: Bersama Federasi Lutheran Dunia, Asosiasi Gereja-Gereja Protestan dan Misi di Jerman, dan kemudian WCC, WCRC menjadi tuan rumah bersama “*Pandemi dan Pedagogi*” di Accra (2022). Delapan puluh satu pendidik membahas bagaimana COVID-19 mengubah pendidikan teologis. Konferensi ini menekankan peran teologi dalam mengatasi akses, eksklusivitas, ketidaksetaraan digital, dan keseimbangan antara kehadiran, ketidakhadiran, dan keramahan dalam ruang daring. Pedagogi transformatif memerlukan pendidikan ulang bagi pendidik, penerimaan keragaman, dan pengembangan praktik digital yang inklusif.

Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (FoRB): WCRC, bekerja sama dengan Federasi Lutheran Dunia, membahas Pasal 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia melalui konsultasi. Meskipun FoRB melindungi komunitas rentan, peserta memperingatkan bahwa hal ini dapat disalahgunakan untuk agenda nasionalis atau rasis. Konsultasi menyoroti bahwa:

Kerangka kerja harus memprioritaskan kelompok rentan, mengakui identitas yang saling beririsan seperti etnis, gender, kasta, kelas, dan orientasi seksual.

Agama sering menjadi tanda konflik ekonomi atau politik.

Nasionalisme agama mengancam FoRB, menggabungkan identitas dengan kekuasaan otoriter.

Proyek Nicaea

Perayaan ke-1.700 tahun Konsili Nicaea menginspirasi WCRC untuk meninjau kembali Credo Nicaea dari perspektif Reformed. Berakar pada nasihat Calvin untuk menguji kredo berdasarkan Kitab Suci dan konteks, WCRC menginisiasi buku *Receiving Nicaea Today: Global Voices from Reformed Perspectives*.

Buku ini mencakup kontribusi dari 36 penulis di seluruh dunia, setengah dari mereka berasal dari Selatan Global, dengan penekanan pada teologi dekolonial. Enam bagiannya membahas hermeneutika, kekaisaran, tata kelola, kesaksian, dan ibadah. Alih-alih penerimaan pasif, hermeneutika Reformed memandang kredo sebagai peluang untuk pencerahan dan pembaruan. Perayaan ulang tahun ini dipandang sebagai kesempatan untuk kembali bertemu dengan Allah Tritunggal dan mengekspresikan iman kembali dalam konteks yang terluka.

Institut Teologi Global

Terlambat akibat pandemi COVID-19, Institut Teologi Global akhirnya diselenggarakan di Suva, Fiji, pada tahun 2023 dengan tema “*Mengguncang Firman dalam Dunia yang Tak Stabil*.” Dua

puluh tujuh mahasiswa mengeksplorasi bagaimana khotbah dapat menantang otoritarianisme, agama yang dipolitisasi, dan eksklusif. Peserta menggambarkan program ini sebagai transformatif.

Jurnal Dunia Reformed

Pada tahun 2019, WCRC memperbarui dewan redaksi *The Reformed World*, jurnal teologisnya. Jurnal ini menyediakan forum global untuk penelitian teologis Reformed dan ekumenis, seni, dan kesaksian, dengan tujuan mengubah realitas kontemporer. Edisi terbaru membahas gereja dan disabilitas, dialog ekumenis, pendidikan teologis, dan penghormatan kepada pemimpin kunci. Meskipun ada penundaan akibat pandemi, jurnal ini terus mewakili suara-suara yang beragam dan kontekstual, serta mendukung misi WCRC untuk berjanji demi keadilan.

Berpartisipasi dalam Misi Allah dalam Konteks Krisis

WCRC dipanggil ke dalam misi holistik Allah dan ditugaskan untuk mencari cara baru dalam terlibat dalam misi. Sebagai persekutuan, WCRC memperkuat misi dalam kesatuan dan merangsang refleksi yang membuat misi gereja efektif dan relevan di abad ke-21. Panggilan untuk memberitakan kasih karunia dan kasih Allah yang Tritunggal serta menjadi agen transformasi Allah menempatkan misi di pusat segala yang dilakukan WCRC dan gereja-gereja anggotanya. Misi Allah mengubah gereja menjadi persekutuan misioner yang berkomitmen pada pembaruan dan transformasi, terutama melalui misi dari pinggiran dalam konteks krisis.

Pendekatan WCRC terhadap misi dan advokasi menanggapi krisis global dan berakar pada tradisi konfesional seperti Pengakuan Iman Belhar dan Accra, yang menyatakan solidaritas khusus Allah dengan orang miskin, terlantar, dan yang dizalimi.

Platform Advokasi Reformed Global untuk Keterlibatan (GRAPE): Mengikuti model advokasi "Dari Lokal ke Global ke Lokal" (L2G2L), GRAPE memberdayakan gereja-gereja lokal untuk menjadi advokat yang efektif. Inisiatif pelatihan lima tahun di negara-negara percontohan (Kenya dan Afrika Selatan) memungkinkan tim lokal merancang dan melaksanakan kampanye advokasi. Di Kenya, fokusnya adalah memastikan akses ke air bersih sebagai isu keadilan iklim. Di Afrika Selatan, kampanye ini mendesak pemberian Tunjangan Pendapatan Dasar Universal untuk mengatasi ketidaksetaraan ekstrem. Platform nasional ini mempersatukan gereja, masyarakat sipil, dan organisasi berbasis agama di balik tujuan bersama.

Teologi Advokasi: WCRC memahami advokasi sebagai ekspresi inti iman, yang didefinisikan sebagai "berdiri di mana Tuhan berdiri" bersama mereka yang dizalimi. Konsultasi terbaru menekankan dekolonisasi teologi dan praktik advokasi, menantang kerangka kerja yang didominasi Barat yang gagal menghadapi ketidakseimbangan kekuasaan sistemik.

Inisiatif Perdamaian dan Rekonsiliasi:

Palestina: Menanggapi seruan dari Kristen Palestina, WCRC mengadopsi *Aksi 55* dan menghasilkan *Fokus: Palestina*, sumber daya komprehensif untuk pendidikan, refleksi teologis, dan advokasi. Sumber daya ini mendekonstruksi narasi imperial, menantang teologi Zionis Kristen yang digunakan untuk membenarkan penindasan, dan mempromosikan tindakan profetik dalam solidaritas. WCRC bermitra dengan Kairo Palestina, gerakan Kristen yang mendesak akhir dari pendudukan.

Ukraina: WCRC membentuk jaringan untuk mengoordinasikan dukungan bagi gereja-gereja di Ukraina setelah invasi Rusia. Posisi ini, yang didasarkan pada analisis "kekaisaran" dalam Pengakuan Accra, mengkritik kegagalan tatanan internasional sambil mengadvokasi

"jalan ketiga" berupa ketekunan aktif dan non-kekerasan serta perdamaian yang berakar pada harapan kebangkitan.

Bekerja Sama dengan Semua Mitra yang Diberikan Allah kepada Kita

Ekumenisme merupakan inti dari identitas Reformed: gereja selalu berreformasi melalui keterlibatan dengan orang lain. Peta Kristen telah berubah, dengan pertumbuhan di Selatan Global, ikatan denominasi yang lebih longgar, dan penurunan struktur Kristendom. Misi WCRC memerlukan kerja sama dengan semua mitra yang diberikan Allah; keterbukaan ekumenis merupakan tuntutan teologis dan kebutuhan praktis.

Kemitraan Utama:

Dewan Gereja-Gereja Dunia (WCC): Kolaborasi jangka panjang dalam kesatuan Kristen, keadilan, dan kesaksian, termasuk advokasi bersama dalam inisiatif seperti NIFEA. WCRC berpartisipasi dalam Sidang Karlsruhe 2022 dan berkontribusi pada publikasi yang diakui secara luas *"Come Join the Circle."*

Dewan Misi Dunia (CWM): Kemitraan historis yang didasarkan pada misi dan keadilan bersama, bekerja sama dalam NIFEA, konsultasi utang dan kripto, gender dan militerisasi, serta inisiatif kekaisaran dan genosida.

Kantor Ekumenis Reformed di Roma (didirikan pada 2022): Kemitraan dengan Gereja Skotlandia dan Gereja Waldensian untuk memperkuat kehadiran Reformed di Roma dan mencari tindakan bersama untuk perdamaian dan keadilan. Kegiatan meliputi:

Koordinasi dengan Vatikan: partisipasi dalam Sidang Para Uskup, dialog tentang sinodalitas, kepemimpinan perempuan, dan pelayanan awam.

Kerja sama dengan DPCU dan dicasteries Vatikan lainnya.

Kerja sama rutin dengan Pusat Anglikan di Roma dan Kantor Ekumenis Metodis.

Webinar Pekan Doa untuk Kesatuan Kristen dan dukungan bagi pemimpin yang berkunjung.

Simposium Ekumenis Reformed Kedua (2024) tentang migrasi, mobilitas, dan dampaknya terhadap teologi dan ekumenisme.

Deklarasi Bersama tentang Doktrin Pembenaan (JDDJ): WCRC bergabung pada 2017 bersama Katolik Roma, Lutheran, Metodis, dan Anglikan. Kontribusi Reformed meliputi:

Mengakui konsensus bahwa pembenaan dan pengudusan tidak dapat dipisahkan.

Menghargai wawasan JDDJ tentang anugerah dan sakramen.

Menambahkan penekanan Reformed: hukum sebagai panduan hidup, pengudusan sebagai ungkapan syukur.

Menghubungkan pembenaan dengan keadilan: tidak terpisahkan dari penanganan penindasan dan kekerasan.

Lima denominasi berkomitmen pada kesaksian bersama, perayaan baptisan, dan pengumuman bersama. Pembicaraan dilanjutkan pada tahun 2024 dengan Kelompok Kerja JDDJ baru yang terdiri dari 10 teolog setelah penundaan akibat COVID-19.

Dialog Ekumenis: Dialog teologis menjelajahi kesatuan yang terlihat, pengakuan timbal balik, dan kesaksian bersama untuk keadilan dan perdamaian. Laporan-laporan tersebut telah memicu diskusi di seluruh WCRC dan gereja-gereja mitra.

Dialog Reformed–Anglican Internasional (IRAD): Laporan “*Koinonia: Karunia dan Panggilan Allah*” menekankan persekutuan sebagai sesuatu yang terbuka, dinamis, dan berakar pada keramahan.

Dialog Pentakosta–Reformasi: Laporan “*Dipanggil untuk Misi Allah*” disetujui oleh Persekutuan Dunia Pentakosta dan Komite Eksekutif WCRC, berkomitmen pada kesatuan dalam misi, mengenali Roh Kudus, menangani ketidakadilan, dan melayani Allah bersama-sama. Putaran keempat dialog akan berfokus pada pemahaman tentang gereja.

Dialog Mennonite–Reformed: Pernyataan “*Memulihkan Keluarga Kita ke Keseluruhan*” mengakui penganiayaan di masa lalu dan berkomitmen pada rekonsiliasi. Diterima oleh badan pengurus WCRC dan Persekutuan Mennonite Dunia. WCRC berpartisipasi dalam pertemuan Dewan MWC di Jerman dan peringatan 500 tahun baptisan Anabaptis di Zurich (1525–2025), termasuk tindakan simbolis penyembuhan seperti membasuh kaki, yang akan diulang dalam Sidang Umum ini.

Dampak Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19, yang melanda secara global pada Maret 2020, secara mendalam mengganggu gereja, masyarakat, dan ekonomi. Jemaat menghadapi penyakit, kematian, peraturan jaga jarak, dan penurunan pendapatan, sementara sistem kesehatan di banyak negara mencapai titik kritis. Kelompok rentan paling terdampak, mengungkap kerentanan solidaritas global. Program, pertemuan, dan acara WCRC beralih ke daring, menciptakan ruang untuk perawatan bersama, solidaritas, dan refleksi.

Sebagai respons, WCRC meluncurkan program “*Apa yang Diminta Allah dari Kita? Memahami, Mengakui, dan Bersaksi di Masa Pandemi COVID-19 dan Setelahnnya*” (Desember 2020–November 2021). Berlandaskan Mikha 6:8, program ini mengajak gereja-gereja untuk mencari keadilan, mempraktikkan kebaikan, dan berjalan dengan rendah hati bersama Allah di masa yang ditandai oleh pandemi, rasisme, otoritarianisme, dan krisis iklim. Periode ini digambarkan sebagai **momen kairos**—pengungkapan ketidakadilan sistemik dan kesempatan untuk transformasi.

Program Beyond COVID-19

Program ini disusun berdasarkan tahun liturgi: Advent/Epiphany (Penilaian), Lent/Paskah (Pengakuan), Pentakosta (Kesaksian), dan Waktu Biasa (Perubahan). Setiap musim mencakup sesi pleno, berbagi pengalaman regional dan jaringan, serta sesi penilaian. Gereja-gereja dan kelompok dari seluruh Afrika, Asia, Amerika Latin, Karibia, Eropa, dan wilayah lain berkontribusi dengan pengalaman dan refleksi teologis, menyoroti penderitaan dan ketahanan.

Program ini diselenggarakan dalam empat siklus yang sesuai dengan empat kata kerja: Lingkaran Penilaian, Lingkaran Pengakuan, Lingkaran Kesaksian, dan Lingkaran Perubahan. Secara teologis, peserta merefleksikan bahwa baptisan memanggil gereja ke dalam komunitas baru yang radikal di mana keanekaragaman diterima, keadilan menjadi pusat, dan semua berbagi meja bersama. Menjadi diperbarui berarti menentang sistem kematian—rasisme, patriarki, kapitalisme neoliberal—dan mewujudkan rumah tangga Allah di mana kehidupan dan martabat diakui.

Dokumen kerja program Beyond COVID-19 merangkum wawasan kolektif Komuni. COVID-19 bukanlah “penyeimbang besar” tetapi pengungkap ketidakadilan yang sudah mengakar. Ia memperlihatkan bagaimana orang miskin, minoritas rasial, perempuan, dan komunitas terpinggirkan menanggung beban terberat. Para ahli memperingatkan bahwa kelaparan, kemiskinan, dan kekerasan berbasis gender yang terkait dengan pandemi mungkin telah menelan lebih banyak nyawa daripada virus itu sendiri. Pada saat yang sama, krisis ini menegaskan kembali kebutuhan

akan gereja yang mengaku dosa—gereja yang menentang kekaisaran, memeluk solidaritas, dan menyatakan bahwa keadilan adalah bagian integral dari iman. Kesaksian memerlukan tindakan profetik melawan dosa sistemik, sementara reformasi memanggil gereja untuk mewujudkan keramahan radikal, inklusi, dan perawatan terhadap ciptaan.

Di zaman apokaliptik, tugas tetap jelas: menentang apartheid global, meratapi dan bertobat, bersaksi tentang Roh Allah yang membebaskan, dan hidup sebagai komunitas yang direformasi yang mencari keadilan, mencintai kebaikan, dan berjalan dengan rendah hati bersama Allah.

Pendampingan oleh Kelompok Perencanaan Program Strategis (SPPG)

Kelompok Perencanaan Program Strategis (SPPG) mendampingi implementasi rencana strategis selama tujuh tahun. Mereka melakukan evaluasi dan memastikan laporan pertanggungjawaban diserahkan kepada Komite Eksekutif.

Beberapa temuan menyoroti kekurangan staf, merekomendasikan model program yang melibatkan badan regional, menekankan kolaborasi online, dan mendukung Platform Advokasi Reformasi Global untuk Keterlibatan (GRAPE), yang dimulai di tengah masa berlaku rencana strategis. Pada akhir 2023, dari 60 program yang direncanakan, 54 telah selesai atau sedang berlangsung. Meskipun menghadapi tantangan dari COVID-19 dan pengurangan staf, kualitas program diakui, dengan apresiasi terhadap pendekatan kreatif dalam membangun kapasitas staf melalui kemitraan (misalnya, peran eksekutif baru yang didukung oleh PCUSA, CWM, dan Gereja Skotlandia).

Untuk pekerjaan yang sedang berlangsung dan masa depan, SPPG menyarankan keterlibatan yang lebih dalam dari badan-badan regional dan komunikasi yang lebih kuat antara Komite Eksekutif dan gereja-gereja anggota. Mereka menekankan bahwa persekutuan bergantung pada keterlibatan regional yang aktif dan mendesak perhatian terhadap hal ini dalam persiapan untuk Sidang Umum 2025 dan seterusnya.

Dewan Regional

WCRC saat ini memiliki lima Dewan Regional, masing-masing mendekatkan persekutuan dengan gereja-gereja anggota.

Komunitas Gereja Reformed Afrika (ACRC): Menyelenggarakan dua dewan (2018, 2023) dan mengembangkan rencana strategis yang melibatkan gereja-gereja anggota dalam prioritas dan program WCRC.

Aliansi Gereja-Gereja Presbiterian dan Reformasi Amerika Latin (AIPRAL): Menanggapi tantangan regional dan mengadakan pertemuan terbarunya di El Salvador pada Februari 2025, memperingati ulang tahun ke-20 Pengakuan Iman Accra.

Dewan Wilayah Karibia dan Amerika Utara (CANAAC): Menyelenggarakan dua sidang sejak Sidang Umum terakhir, mengembangkan proses ibadah bersama, dan fokus pada prioritas WCRC di wilayah tersebut. CANAAC menyoroti kebutuhan akan kolaborasi yang lebih erat antara kantor global WCRC dan badan-badan regional.

Dewan Wilayah Asia Timur Laut (NEAAC): Secara historis aktif dalam refleksi teologis dan integrasi program. Aktivitas melambat setelah 2020 tetapi kini mulai pulih.

WCRC Eropa: Menyelenggarakan pertemuan dewan tahunan dan melibatkan perwakilan gereja anggota dalam refleksi teologis tentang prioritas WCRC. Wilayah ini secara konsisten mendorong kolaborasi yang lebih erat dengan kantor global dan interaksi antarwilayah yang lebih besar.

Keuangan

Keuangan WCRC telah dikelola dengan baik sejak Sidang Umum terakhir. Pendapatan tetap menjadi tantangan:

Sekitar 10 gereja anggota membayar iuran keanggotaan tahunan secara konsisten, yang menopang organisasi.

Sekitar 60 gereja berkontribusi secara teratur.

Sekitar 100 gereja membayar secara sporadis, menumpuk tunggakan, meskipun beberapa di antaranya melakukan pembayaran dalam dua tahun terakhir.

Beberapa gereja sama sekali tidak berkontribusi. Komite Eksekutif baru-baru ini menyatakan 60 di antaranya tidak aktif, mencabut hak keanggotaan hingga kontribusi diperbaiki.

Solusi jangka panjang untuk tantangan keuangan diperlukan. Komite Eksekutif telah meluncurkan "Kampanye Sepuluh Euro," memberikan kesempatan kepada individu di gereja-gereja anggota untuk berinvestasi dalam kehidupan Komuni. Kampanye ini akan diluncurkan kembali pada Sidang Umum.

Meskipun menghadapi tantangan pendapatan, disiplin dan tanggung jawab fiskal tetap kuat.

Program-program telah dilaksanakan dengan bijaksana dan akuntabel terhadap sumber pendanaan, meskipun dengan anggaran yang terbatas.

Gereja-Gereja Anggota

Gereja-gereja anggota adalah pemilik Komuni. WCRC menghargai mendengarkan mereka dan berjalan bersama dalam konteks mereka. Kunjungan oleh pejabat dan staf terbatas karena COVID-19, sehingga hanya sebagian kecil gereja anggota yang dikunjungi selama periode ini. Ke depan, WCRC berencana memprioritaskan kunjungan ke gereja-gereja anggota, berdoa bersama mereka, mendengarkan misi mereka, dan memahami bagaimana WCRC dan dewan regional dapat mendukung mereka dengan sebaik-baiknya.

Di masa lalu, WCRC mendukung gereja-gereja anggota di Global Selatan melalui Dana Kemitraan, yang memberikan hibah kecil dan merespons bencana alam dan darurat. Dana ini dihentikan lima tahun lalu, tetapi WCRC mungkin akan mempertimbangkan untuk menghidupkannya kembali sesegera mungkin secara finansial memungkinkan.

Rekomendasi

Saat saya menyusun laporan ini, saya mengajukan tiga usulan spesifik, yang telah saya singgung sepanjang laporan ini:

Kunjungan ke Gereja Anggota:

Saya merekomendasikan agar Sekretaris Jenderal mendelegasikan anggota Komite Eksekutif baru

untuk mengunjungi semua gereja anggota dalam enam bulan pertama tahun 2026. Kunjungan ini harus dilakukan dengan konsultasi yang erat dengan Dewan Regional, jika ada. Tujuannya adalah untuk berinteraksi dengan gereja-gereja, berdoa bersama mereka, dan memahami prioritas serta tantangan mereka, memastikan bahwa WCRC lebih siap untuk melayani gereja-gereja anggotanya dan masyarakat luas. Pengalaman dari kunjungan ini akan menjadi dasar untuk proses Perencanaan Strategis berikutnya. Selain itu, kunjungan ini akan mengklarifikasi status anggota yang tidak aktif, yang dapat memilih untuk memperbarui keanggotaan mereka atau mundur dari WCRC. Kunjungan ini juga akan memberikan kesempatan untuk menjajaki bagaimana gereja-gereja anggota dapat berperan lebih aktif dalam keberlanjutan keuangan WCRC. Ini adalah persekutuan kita untuk dibangun bersama.

Kampanye 10 Euro:

Saya merekomendasikan untuk mendukung pembentukan Kampanye 10 Euro, di mana setiap gereja anggota berjanji untuk mendorong setidaknya 1.000 anggota jemaatnya untuk berkontribusi sebesar 10 Euro atau 10 Dolar AS, baik secara tahunan maupun bulanan, untuk mendukung misi WCRC. Kampanye ini akan memperkuat dukungan keuangan dan keterlibatan di seluruh persekutuan.

Dana Kemitraan Gereja-Gereja Reformed:

Saya merekomendasikan untuk menjajaki kemungkinan mengaktifkan kembali Dana Kemitraan Gereja-Gereja Reformed. Jika Kampanye 10 Euro mencapai satu juta Euro per tahun, 20% dari hasilnya dapat dialokasikan ke Dana Kemitraan. Hal ini akan memungkinkan WCRC untuk kembali memberikan dana untuk proyek-proyek di Selatan Global dan berkontribusi pada upaya bantuan bencana dan tanggap darurat.

Rasa Syukur

Sebelumnya, saya telah mengucapkan terima kasih kepada Sekretaris Jenderal sebelumnya, Sekretariat Jenderal Kolektif, dan Presiden, pejabat, serta Komite Eksekutif WCRC. Saat saya menutup laporan ini, saya ingin mengulang kata-kata terima kasih tersebut.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada tim staf kami, yang bekerja tanpa lelah. Kami adalah tim staf kecil berjumlah sembilan orang di kantor Hannover, namun dedikasi mereka sungguh luar biasa. Saya terus terkesan dengan apa yang telah dicapai dan terus diraih oleh kelompok rekan-rekan yang berkomitmen ini dalam mendorong misi WCRC. Kepada Muna, Hanns, Philip, Minwoo, Anam, Amritha, Linda, dan Viet, saya sampaikan ucapan terima kasih yang tulus, “Terima kasih atas dedikasi Anda.” Hal ini dilengkapi oleh Chelsea, pendeta pendamping Layanan Bahasa Inggris Reformed di Hannover, yang pekerjaan paruh waktunya di kantor sangat berharga. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan kami di kantor Gereja Reformed Evangelis di Leer, Jerman, yang dipimpin oleh Gerhard Plenter, yang mengelola keuangan dan akuntansi kami dengan teliti.

Kami bersyukur kepada Tuhan atas gereja-gereja anggota dan mitra kami di seluruh dunia, terutama mereka yang telah berjalan bersama kami dan terus memberikan dukungan dengan setia, memastikan kami memiliki sumber daya untuk melaksanakan misi yang telah dipercayakan kepada kami. Komitmen Anda menopang WCRC. Bahkan gereja-gereja non-anggota, seperti Gereja Rheinland dan Gereja Westphalia di Jerman, telah menunjukkan dedikasi yang luar biasa. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra-mitra ekumenis kami—termasuk CWM, EMW, BfW, EKD, Otto per Mille, dan lainnya yang tidak disebutkan di sini—atlas dukungan mereka.

Saya sangat bersyukur kepada Tuhan atas kesempatan untuk melayani WCRC dalam peran kepemimpinan ini selama beberapa tahun terakhir. Terima kasih, Presiden; terima kasih, para pejabat; terima kasih, Komite Eksekutif; dan terima kasih, rekan-rekan. Dan kepada istri tercinta saya, Akpene, terima kasih telah mendampingi dan mendukung saya ketika saya berani mengatakan “Ya.”

Sekarang, dengan penuh sukacita dan kebahagiaan, saya memperkenalkan orang yang dipanggil untuk memimpin organisasi ini sebagai Sekretaris Jenderal berikutnya, mulai 1 Februari 2026: teman dan rekan saya, Pendeta Philip Peacock. Saya mengenal Philip sejak kami mengundangnya untuk bergabung dengan tim yang membahas keadilan gender lebih dari 20 tahun yang lalu. Saya telah lama mengagumi passionnya terhadap pekerjaan Tuhan, persekutuan, dan keadilan. Semua yang bertemu dengannya akan menyaksikan bahwa Philip adalah orang yang tepat untuk memimpin pelayanan ini, membawa WCRC ke tingkat yang lebih tinggi. Sama seperti Anda telah mendukung saya selama 16 tahun terakhir, dan mendukung Chris sebelum saya, saya mohon agar Anda mendukung Philip dalam doa dan dengan segala cara yang mungkin. Saya berdoa agar Tuhan memberkati Philip secara khusus saat ia mengambil alih kepemimpinan ini.

Bersama dengan semua yang membentuk mahkota saksi, kita dapat mengatakan bahwa meskipun menghadapi tantangan dan kegagalan sesekali, kita telah menempuh perjalanan panjang dalam mempertahankan misi kita. Kita akan terus menaati panggilan Tuhan untuk tetap setia dalam kesaksian kita. Jalan di depan mungkin sulit, tetapi kita tidak dapat melakukan yang lain. Kabar baiknya adalah kita menatap Yesus, pelopor dan penyempurna iman kita.

Catatan: Terjemahan dokumen ini ke dalam bahasa lain dimungkinkan dengan bantuan DeepL.